

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan semua catatan keuangan perusahaan dalam suatu periode akuntansi dan menggambarkan atas kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan disusun dengan tujuan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Semua informasi yang tercantum dalam laporan keuangan harus disusun secara tepat dan akurat sesuai dengan kegiatan usaha perusahaan yang sebenarnya. Komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, serta laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelum entitas membuat penyajian kembali pos-pos dalam laporan keuangannya.

Komponen laporan keuangan tersebut harus disajikan oleh perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu dan dipublikasikan kepada masyarakat apabila perusahaan berstatus *go public*. Dalam hal ini, publik bisa melihat dan memahami perkembangan keuangan perusahaan, khususnya perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan penyajian laporan keuangan yang lengkap dan akurat, maka hal tersebut bisa menjadi pertimbangan bagi para investor.

Namun seiring dengan perkembangan regulasi dan standar akuntansi, perusahaan bisa memilih metode akuntansi apa yang akan digunakan oleh perusahaan tersebut, tentu yang mampu meningkatkan pendapatan atau laba perusahaan. Dengan adanya kebebasan perusahaan dalam pemilihan metode akuntansi, seringkali hal ini dimanfaatkan oleh perusahaan guna memanipulasi laporan keuangan seperti menaikkan maupun menurunkan pendapatan perusahaan atau yang lebih dikenal dengan manajemen laba.

Dalam kasus yang dikutip dalam Tirto.id, dua komisaris yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani laporan buku tahunan Garuda 2018 saat RUPST. Dasar keberatan keduanya adalah kontrak kerja sama antara Garuda dengan Mahata senilai US\$ 239,94 juta yang berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama, dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Dari kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasus pencatatan pendapatan Garuda dianggap bertentangan dengan PSAK 23 paragraf 28 dan 29. Paragraf 28 tercantum bahwa pendapatan yang timbul dari penggunaan aset oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen, yang dijelaskan pada paragraf 29. Paragraf 29, royalti harus diakui atas dasar akrual sesuai substansi perjanjian yang relevan. Perusahaan hendaknya memikirkan secara matang ketika akan mengatur laporan keuangan. Meskipun perusahaan bebas memilih metode akuntansi yang akan digunakan, namun hal itu akan berdampak pada kelangsungan usaha jika perusahaan khususnya manajemen dalam mencantumkan peningkatan pendapatan perusahaan secara drastis ataupun berlebihan. Berita tersebut bisa dilihat bahwa perusahaan

menggunakan strategi manajemen laba “*Increasing Income*” dengan cara mencatat pendapatan kontrak pada tahun pertama, padahal kontrak tersebut berlaku untuk lima belas tahun.

Manajemen laba merupakan sikap oportunistik manajerial yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak *stakeholder* dan menurunkan kualitas dari informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan karena laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan informasi yang sebenarnya. Banyak yang memandang bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang merugikan banyak pihak, ada juga yang memandang manajemen laba merupakan hal yang wajar dilakukan oleh perusahaan yang bertujuan untuk mempertahankan ataupun meningkatkan kegiatan operasional perusahaan secara berkesinambungan.

Perusahaan bisa melakukan manajemen laba dengan berbagai macam strategi seperti *Increasing Income*, *Big Bath*, maupun *Income Smoothing*. Pemilihan strategi tersebut tergantung manajemen perusahaan dan berdasarkan keadaan perusahaan seperti dari pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan pada periode akuntansi tersebut. Apabila pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan rendah, maka akan terjadi manajemen laba, dan apabila pendapatan melebihi target perusahaan, biasanya perusahaan melakukan perataan laba, karena kinerja perusahaan dianggap baik apabila pendapatan atau laba yang diperoleh oleh perusahaan setiap tahunnya stabil. Dengan kata lain, perusahaan menggeser pendapatan sekarang ke periode mendatang dan sebaliknya.

Manajemen perusahaan biasanya melakukan manajemen laba bukan semata-mata atas keinginannya sendiri, tentu adanya dorongan atau motivasi-motivasi sehingga melakukan manajemen laba. Tentunya dalam melakukan manajemen laba mengarah pada suatu tujuan yaitu keuntungan, baik untuk perusahaan maupun untuk para manajer.

Menurut kutipan dari Kompas.com, Salah satu motivasi yang paling mungkin adalah bonus yang diberikan perusahaan kepada manajemen apabila perusahaan dapat mencapai tingkat laba tertentu, atau kebutuhan akan performa yang bagus di mata publik. Hal yang amat wajar dalam sebuah bisnis yang mengandaikan keberlanjutan. Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah adanya pemberian bonus. Pemberian bonus tergantung pada laba yang dihasilkan. Adanya batas laba minimum atau yang biasa disebut *bogey*, dan batas laba maksimum atau *cap*. Apabila laba yang dihasilkan dibawah *bogey*, maka manajemen tidak bisa mendapatkan bonus. Sebaliknya, apabila perusahaan mencapai laba melebihi tingkat laba maksimum (*cap*), maka manajemen tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Sehingga manajemen hanya akan menaikkan laba perusahaan berada di antara *bogey* dan *cap*.

Motivasi atau dorongan manajemen melakukan manajemen laba bukan hanya dengan adanya pemberian bonus. Motivasi lainnya biasa disebut dengan motivasi perjanjian hutang. Perjanjian hutang atau juga disebut dengan kontrak jangka panjang merupakan perjanjian antara debitur dan kreditur yang bertujuan untuk melindungi kepentingan kreditur dari tindakan yang mungkin

dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dalam menarik kreditor agar menanamkan dan mempercayakan dananya kepada perusahaan, manajemen perusahaan tersebut tentu mempercantik laporan keuangan agar kreditor masuk ke dalam tipu daya perusahaan. Leverage merupakan suatu rasio yang menunjukkan bahwa seberapa besar perusahaan tersebut dibiayai oleh utang. Dengan adanya rasio leverage, maka bagi pihak eksternal dapat mempertimbangkan apakah akan menanamkan modalnya kepada perusahaan atau tidak.

Menurut Liputan6.com, SNP Finance adalah perusahaan pembiayaan yang menjadi debitur Bank Mandiri sejak 2004. SNP *Finance* memiliki catatan yang baik dengan kualitas kredit lancar. Hal ini yang membuat banyak bank kemudian ikut memberikan pembiayaan kepada SNP *Finance*. Kekisruhan di SNP *Finance* justru disebabkan itikad tidak baik pengurus perseroan untuk menghindari kewajiban mereka. Dari kutipan tersebut, bisa disimpulkan bahwa perusahaan bisa jadi melakukan pelanggaran perjanjian kontrak hutang. Perusahaan tidak akan memperlihatkan informasi keuangannya yang menurun sehingga perusahaan tidak bisa mengembalikan dana kepada kreditor, maka perusahaan melakukan prosedur akuntansi seperti menaikkan laba yang laporkan sekarang. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka perusahaan akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain itu, rasio *leverage* yang tinggi pula, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana dari kreditor. Sehingga penting bagi kreditor memahami laporan keuangan yang disajikan

oleh pihak debitur, agar tidak adanya pelanggaran-pelanggaran debitur yang dilakukan di masa yang akan datang. Hal ini mampu mengurangi risiko yang ditanggung oleh kreditur nanti.

Dalam memahami kinerja perusahaan, bagi kreditur hendaknya juga mampu memperhitungkan rasio-rasio analisis keuangan yang salah satunya adalah rasio *Leverage*. Rasio *leverage* perusahaan sebagai pertimbangan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi atau menanamkan dananya kepada perusahaan yang bersangkutan. Meskipun dengan mengetahui rasio *leverage* perusahaan, belum tentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Menurut kasus yang dikutip dalam Kontan.co.id, PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) menurunkan peringkat PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) dari sebelumnya id AA+ menjadi AA. Alasannya, *leverage* keuangan SMRG diperkirakan bakal tetap tinggi, yang berasal dari akuisisi PT Holcim Indonesia yang kini berubah nama menjadi PT Solusi Bangun Indonesia (SBI). Sesuai kasus tersebut, maka perusahaan akan melakukan manajemen laba jika rasio *leverage* perusahaannya tinggi. Demi keberlangsungan perusahaan, manajemen akan mengoptimalkan pendapatan atau laba agar memperlihatkan rasio *leverage* perusahaannya rendah. Dengan rasio *leverage* perusahaan rendah, maka para kreditur akan yakin dan percaya untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Dan akan berdampak pula seperti kasus

diatas, perusahaan mampu mempertahankan peringkat atau bahkan menaikkan peringkat perusahaan.

Motivasi lain yang mendorong manajemen laba yaitu adanya motivasi biaya politik, yaitu perusahaan yang lebih besar daripada perusahaan kecil lebih cenderung menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan. Semakin besar biaya politik tinggi, maka manajemen akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan pada masa sekarang. Tujuan mengurangi pendapatan atau laba, seperti penghindaran pembiayaan pajak yang tinggi.

Nurlis (2020) menyebutkan perusahaan besar dihadapkan pada biaya politik yang tinggi sehingga perusahaan cenderung menggunakan akuntansi yang mampu mengurangi laporan laba rugi guna mengurangi biaya politik. Dari pengungkapan diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang besar memiliki biaya politik yang tinggi, seperti biaya pajak dan biaya lainnya. Sehingga perusahaan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi biaya politik perusahaan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pengaruh bonus, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sebelumnya, pada tahun 2015 Aprina & Khairunisa telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Lalu pada tahun 2016 Medyawati & Dayanti telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba: Analisis Data Panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada tahun 2017 Yupita & Fadilah telah melakukan penelitian tentang Pengaruh *Bonus Plan*, *Debt to Equity Ratio* dan *Political Cost* terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus, kontrak hutang dan biaya politik memiliki dampak positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Pada tahun 2018 Lazzem & Jilani melakukan penelitian tentang *The Impact of Leverage on Accrual Base Earnings Management: The Case of Liste Frech Firm*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu pada tahun 2018 Deviyanti & Sudana yang telah meneliti tentang Pengaruh Bonus, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* pada Manajemen Laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Setiap perusahaan mempunyai target yang berbeda-beda setiap tahunnya. Salah satu target perusahaan adalah target laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan dalam satu periode akuntansi maupun melakukan perluasan

usaha. Apabila target laba yang dihasilkan oleh perusahaan kurang mencapai target, maka manajemen perusahaan akan melakukan manajemen laba sehingga bisa mencapai target dan mampu memperoleh dana dari pihak eksternal guna menambah kekayaan perusahaan maupun untuk memperlancar jalannya operasional perusahaan secara berkelanjutan.

Dari latar belakang masalah melalui berita dan kasus yang peneliti telah paparkan sebelumnya, maka peneliti akan menganalisis tentang motivasi-motivasi manajemen perusahaan melakukan praktek manajemen laba, dengan batasan judul “Pengaruh Bonus, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh Bonus terhadap Manajemen Laba?
2. Adakah pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba?
3. Adakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba?
4. Adakah pengaruh Bonus, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang disusun oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan fakta dan mengetahui hasil yang dapat dipercaya mengenai:

1. Pengaruh Bonus terhadap Manajemen Laba
2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba
4. Pengaruh Bonus, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

D. Kebaruan Penelitian

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang cenderung bersifat menguntungkan perusahaan. Oleh karena itu, sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang manajemen laba dengan berbagai variabel independen. Berikut beberapa penelitian yang dijadikan sebagai referensi penelitian ini dengan melihat variabel dependen yaitu manajemen laba dan variabel independen yaitu bonus, *leverage* dan ukuran perusahaan. penelitiannya diantara lain:

Jurnal tentang *Pengaruh Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba* oleh Ferdiansyah tahun 2014. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *positive accounting theory* oleh Watts dan Zimmerman (1986). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus dengan proksi variabel *dummy* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba* oleh Kodriyah tahun 2015. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *positive accounting theory* oleh Watts dan Zimmerman (1986). Hasil penelitian

ini menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba* oleh Aprina & Khairunisa pada tahun 2015. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori Schipper (1989) yang menyatakan bahwa manajemen laba sengaja dilakukan dalam proses penentuan laba dan biasanya untuk tujuan pribadi. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa kompensasi bonus dengan proksi \ln kompensasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage dan Pergantian CEO pada Praktik Manajemen Laba* oleh Wiasa Putri & Widanaputra tahun 2015. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori Schipper (1989). Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdapat di BEI* oleh Manggau tahun 2016. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Teori Restuwulan (2013) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manipulasi data laporan keuangan sesuai keinginan manajer maupun perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa ukuran perusahaan dengan proksi log total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba* oleh Utari & Sari pada tahun 2016. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori Beneish dan Press (2007) yaitu hutang dapat meningkatkan manajemen laba pada saat perusahaan ingin mengurangi pelanggaran perjanjian hutang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *The Impact of Financial Leverage on Accrual Based and Real Earnings Management* oleh Vakilifard & Mortazavi tahun 2016. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori Bruns dan Merchant (1990) dan Graham (2005) yang menyatakan bahwa manajer lebih mengontrol laba dengan memanipulasi aktivitas akrual perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba* oleh Dimarcia & Krisnadewi tahun 2016. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah informasi laba oleh Juniarti (2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI* oleh Anisah pada tahun 2017. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori Healy dan Wallen (2008) yang menyatakan bahwa manajemen laba terjadi untuk

menyesatkan pemilik atau pemegang saham perusahaan tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *The impact of leverage on accrual-based earnings management: the case of listed French firms* oleh Lazzem & Jilani (2018). Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa *leverage* sebagai monitoring aktivitas *discretionary* manajer dan untuk mengurangi biaya agensi dari *free cash flow*. Seringkali leverage menjadi konflik antara *shareholders* dan manajer. Oleh karena itu manajer melakukan manajemen laba untuk menghasilkan presentase *leverage* perusahaan rendah. Hasil dari penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *Pengaruh Bonus Plan, Debt to Equity Ratio dan Political Cost terhadap Manajemen Laba* oleh Yupita & Fadilah tahun 2016. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *positive accounting theory* oleh Watts dan Zimmerman (1986). Penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus dengan proksi *return on assets*, kontrak utang dengan proksi *debt to equity ratio* dan biaya politik dengan proksi ukuran perusahaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Jurnal *Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI* oleh Ramadhan (2017). Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori akuntansi positif oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang mengungkapkan bahwa manajer dapat

memilih prosedur akuntansi sesuai harapannya dengan tujuan untuk mendapatkan laba atau mencapai tujuan tertentu dan hal ini bisa disebut memanipulasi laporan keuangan atau manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rencana bonus, kontrak hutang dan biaya politik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Jurnal *Pengaruh Bonus, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Manajemen Laba* oleh Deviyanti & Sudana (2018). Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah menurut Schipper (1989) bahwa manajemen laba yaitu manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat meratakan, menaikkan atau menurunkan laba. Perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan perusahaan kecil. Menurut Jensen dan Meckling, apabila tingkat leverage besar akan dapat menutup pembayaran bunga maupun pokok pinjaman dan juga sebaliknya, oleh karena itu manajemen akan melakukan penyesuaian angka akuntansi guna menyepakati pembatasan-pembatasan seperti perjanjian utang. Pemberian bonus yang dibagikan kepada manajer akan memicu perilaku manajer untuk meningkatkan laba semaksimal mungkin menurut Tanomi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba dan leverage berpengaruh positif pada manajemen laba.

Jurnal tentang *Pengaruh Kecakapan Manajerial, Penerapan Corporate Governance, Kompensasi Bonus dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan variabel Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi* oleh

Simajuntak & Anugerah pada tahun 2018. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori akuntansi positif oleh Scott (2005). Hasil penelitian ini kompensasi bonus dan *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus* oleh Panjaitan & Muslih pada tahun 2019. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori akuntansi positif oleh Sulistyanto (2014). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia* oleh Nalarreason et al., tahun 2019. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *positive accounting theory* oleh Watts dan Zimmerman (1986). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power terhadap Manajemen Laba* oleh Rizka Sukma Amalia Rosady & Khoirul Abidin tahun 2019. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori akuntansi positif oleh Sulistyanto (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba* oleh Fandriani tahun 2019. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori Jensen & Meckling (2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *Pengaruh Kompensasi Bonus, Pendidikan dan Komposisi Gender Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba* pada Bank Syariah di Indonesia oleh Muhammad & Pribadi tahun 2020. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori akuntansi positif oleh Ross & Zimmerman (1990). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Jurnal tentang *Earnings Management: Empirical Evidence on Determinants in Indonesia* oleh Nurlis tahun 2020. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah tindakan manajemen laba oleh Hery (2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.